

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu produk akhir dari proses akuntansi yang dapat memberikan informasi mengenai situasi keuangan perusahaan, yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat keputusan bagi pemangku kepentingan (Frymawaruh *et al.*, 2020). Laporan keuangan, berdasarkan PSAK No.1, adalah penyampaian posisi keuangan yang terstruktur dari suatu entitas bisnis yang bertujuan memberikan informasi akan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas badan usaha yang berguna bagi pengguna laporan keuangan.

Karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat penting, manajemen perusahaan memiliki keinginan untuk menampilkan laporan keuangan dengan kondisi sebaik mungkin guna meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga reputasi positif di antara para *stakeholder*. Kebutuhan untuk dinilai baik oleh orang lain, serta keinginan untuk memenuhi target dapat memberikan dorongan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut Tuanakotta (2014), *fraud* merupakan tindakan yang sengaja diperbuat oleh satu atau lebih anggota manajemen, karyawan, atau pihak ketiga untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri melalui tindakan yang melawan hukum.

Berdasarkan data oleh ACFE (*Association Certified Fraud of Examiners*) tahun 2016, korporasi Indonesia mendiami peringkat kedua di Asia Pasifik

dalam tindakan kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia tindakan kecurangan laporan keuangan banyak dilakukan di beberapa sektor industri, industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang teridentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang menggerakkan roda perekonomian di Indonesia, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan industri pertambangan merupakan industri yang terkenal padat risiko, pemerintah membuat *production sharing contract* yang merupakan suatu metode perjanjian kerjasama dalam bisnis migas yang digunakan untuk menarik investor menanamkan modal di Indonesia. Dalam *production sharing contract* terdapat *cost recovery* yang merupakan biaya yang ditanggung pemerintah atas kegiatan eksplorasi migas, yang meliputi biaya produksi pengangkatan minyak dan biaya investasi. *Cost recovery* sendiri sudah diterapkan di berbagai negara termasuk Indonesia. Namun, pengawasan mengenai pelaksanaan pembayaran *cost recovery* masih lemah sehingga banyak dilakukan penyalahgunaan seperti pemasukan biaya yang tidak termasuk dalam eksplorasi migas, hal ini mengakibatkan pembengkakan pada *cost recovery*. Oleh karena itu, pada tahun 2019 diberlakukan *gross split* dimana perhitungan bagi hasil pengelola wilayah kerja migasa antara pemerintah dan kontraktor di hitung dimuka. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecurangan seperti yang terjadi pada *cost recovery*. Pada umumnya terdapat 3 jenis *fraud* yang terjadi pada sektor pertambangan yaitu *fraudulent financial report*, *fraud* perizinan, dan

occupational fraud. Penelitian ini berfokus pada *fraudulent financial report* yang terjadi di industri pertambangan.

Dalam bisnis pertambangan banyak ditemukan penyesatan laporan keuangan sebesar 0,9% pada tahun 2016, menurut statistik dari AFCE. Beberapa kejadian perusahaan di Indonesia yang melakukan pelaporan keuangan palsu, seperti PT Timah yang diduga membuat laporan keuangan fiktif pada tahun 2016, mendukung data dari AFCE. Menurut ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), laporan keuangan palsu yang dibuat oleh PT Timah dibuat untuk menyembunyikan situasi keuangan PT Timah yang sudah tidak sehat selama 3 tahun dan mengakibatkan kerugian sebanyak Rp. 59 miliar. PT Bumi Resource, selain PT Timah, juga terlibat dalam *fraud*. PT Bumi Resource melakukan *fraud* dengan memanipulasi *mark down* biaya pengembangan proyek dari laporan keuangannya. Pada semester I tahun 2015, PT Cakra Mineral juga melakukan kecurangan dengan membuat laporan keuangan palsu.

Berdasarkan kasus yang sudah dijabarkan diatas, dapat dipahami *fraud* adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan demi meraih keuntungan. *Fraud* merupakan kesalahan penyajian angka laporan keuangan yang disengaja dalam konteks audit. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi palsu kepada pengguna laporan keuangan, menyebabkann mereka membuat penilaian yang salah (Tessa & Harto, 2016). Etika merupakan berbagai standar yang digunakan seseorang dalam membuat dan mengarahkan perilakunya di situasi yang melibatkan konsep mengenai benar

dan salah. Ada 3 (tiga) faktor yang membentuk *fraud* yaitu tekanan keadaan, peluang, dan etika seseorang. Seseorang yang memiliki *ethics* yang tinggi disertai dengan tekanan dan peluang yang terbatas, cenderung lebih jujur dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *ethics* yang rendah (Hall, 2016). Hall (2016), juga menjelaskan bahwa berdasarkan SOX (Sarbanes Oxley) bagian 302 mengharuskan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *internal control* perusahaan secara tahunan dan per-kuarter. Dan pada bagian 404 mengharuskan manajemen perusahaan untuk menilai efektivitas *internal control* perusahaan. *Internal control* merupakan suatu sistem yang disusun untuk secara otomatis mengawasi dan menguji kebenaran data yang dilakukan dengan mencocokkan berbagai angka dan transaksi. *Internal control framework* yang digunakan merupakan COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Tradeway Commission*) *internal control framework* yang merupakan dasar dari SAS 109 yang dikembangkan untuk auditor dan menjelaskan hubungan antara perusahaan dan *internal control*, penilaian auditor, dan perencanaan dari prosedur audit. COSO *internal control framework* memiliki 5 (lima) komponen yaitu lingkungan pengawasan, penilaian resiko, informasi dan komunikasi, pengawasan, dan aktivitas.

Dengan timbulnya berbagai insiden *fraudulent financial reporting*, maka diperlukan strategi pengendalian *fraud* yang dapat digunakan sebagai indikator kecurangan ketika perusahaan mengeluarkan laporan keuangannya. Model *fraud* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* dalam

laporan keuangan. Pada tahun 1953, Donald R. Cressey mengembangkan model *fraud* pertama yang disebut *fraud triangle theory*. Didalam model *fraud triangle* terdapat tiga komponen yang dapat mendorong seseorang melakukan *fraud* yaitu, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Fraud triangle* diadopsi kedalam SAS 99, dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas auditor dalam menilai faktor resiko. Namun model *fraud* ini diluaskan menjadi *fraud diamond* oleh (Wolfe dan Hermanson, 2004) dengan menambahkan komponen *capability*.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai model *fraud theory* dan pengaruhnya pada *fraudulent financial report* dan menghasilkan hasil yang bervariasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Agusputri dan Sofie (2019) yang meneliti pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial report* pada sektor manufaktur pada periode 2015-2017 yang menunjukkan *financial target* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*, sementara *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization* berpengaruh negatif. Esterine Puspitadewi dan Parrotgian Sormin (2018) juga meneliti mengenai pengaruh dari *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial report* pada sektor manufaktur periode 2014-2016 dengan hasil rasionalisasi berpengaruh signifikan pada *fraudulent financial report* sementara *opportunity*, *pressure*, *capability* tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Indah Lestari (2019) mengenai pengaruh *fraud pentagon* pada *fraudulent financial report* pada perusahaan jasa keuangan subsektor perbankan periode 2015-

2017 menunjukkan *financial stability*, *ineffective monitoring* berpengaruh pada *fraudulent financial report* semetana *financial target*, *change in auditor*, *CEO's education*, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh, dan penelitian dari Dewi Noer Anggraeni (2021) yang meneliti pengaruh *fraud hexagon* pada *fradulent financial report* pada perusahaan BUMN periode 2015-2019 menunjukkan *external pressure*, *financial stability* berpengaruh positif pada *fraudulent financial report*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Esterine Pupitadewi dan Partogian sormin (2018), yang meneliti pengaruh *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini adalah penulis menggunakan model *F-score* sebagai proksi dari *fraudulent financial report* dan sampel yang digunakan di penelitian ini adalah sektor pertambangan periode 2018-2021.

1.2. Identifikasi Masalah

Penulis menyimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah *frudadulent financial report* berdasarkan latar belakang diatas. Hampir setiap tahun ditemukan kasus pemalsuan laporan keuangan di banyak sektor korporasi, khususnya di industri pertambangan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan, yaitu:

- 1) *Financial target*
- 2) *External pressure*

- 3) *Ineffective monitoring*
- 4) Pergantian auditor atau KAP
- 5) Pergantian direksi

1.3.Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada variabel *fraud diamond* yang terdiri atas *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan pengaruhnya terhadap terjadinya *fraudulent financial report*. Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah komponen *pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?
2. Apakah komponen *opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?
3. Apakah komponen *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?
4. Apakah komponen *competence* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *oppurtunity* terhadap kecuranga laporan keuangan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *competence* terhadap kecurangan laporan keuangan

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan beberapa teori yang digunakan dalam studi ini, termasuk *agency theory* dan *fraud diamond theory*, menggunakan bukti empiris dari efek *pressure*, *oppurtunity*, *rationalization*, *competence* pada *fraudulent financial report*. Selain itu, penelitian ini juga diaharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmu akuntansi, khususnya di bidang akuntansi forensik dan auditing investigatif, tentang cara mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan.

2. Praktis

- a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor dalam mengkaji dan menganalisis perusahaan sebelum berinvestasi di dalamnya. Investor diantisipasi untuk lebih berhati-hati dalam investasi mereka sekarang karena telah memiliki pengetahuan mengenai *fraudulent financial report*.

b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada manajemen tentang kewajibannya sebagai *agent* dalam menjaga kepentingan *principal*.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi umumnya terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I membahas penjelasan umum mengenai objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis, latar belakang, ruang lingkup masalah, maksud dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab II terdiri atas kumpulan kajian pustaka yang akan digunakan oleh penulis dalam pembahasan masalah yang akan diteliti, antara lain: penelitian terdahulu, landasan teori sebagai dasar untuk analisis penelitian, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metode, teknik, maupun pendekatan yang akan digunakan ketika menganalisis data sehingga dapat membantu menjelaskan mengenai masalah penelitian, seperti: jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai objek yang sedang diteliti dilanjutkan dengan menganalisis serta membahas hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab V adalah bab penutup dimana menyajikan kesimpulan mengenai apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian oleh peneliti serta saran yang yang dapat diberikan dari penelitian ini.

